

Pendekatan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Suatu Strategi Meningkatkan Interaksi Dan Hasil Belajar Peserta Didik

Lismayana Sahabuddin¹, Herawati Syamsul², Nur Oktaviani³

Universitas Indonesia Timur¹, Universitas Kurnia Jaya Persada², Universitas Indonesia Timur³
lismayana@uit.ac.id¹, erhasyam678@gmail.com², Nurktaviani429@gmail.com³

Informasi Artikel

Vol: 2 No : 2 2026
Halaman : 45-54

Abstract

Meaningful learning processes not only focus on the transfer of knowledge from teacher to students, but also on the development of social skills, critical thinking abilities, and cooperation. In this context, collaborative approaches in learning become increasingly relevant and necessary strategies, especially in facing the challenges of 21st-century learning, which emphasize competencies in communication, collaboration, critical thinking, and creativity. Learning to build that meaning is carried out through direct experiences, communication, interaction, and reflection so that students can produce ideas that are meaningful. Therefore, learning is about producing ideas, not consuming ideas. The purpose of this study is to analyze the role of a collaborative approach in enhancing social interaction and learning outcomes of students in a formal educational environment. The type of research used is library research through literature review by combining a qualitative descriptive approach to empirical findings, namely a research process conducted naturally and genuinely according to objective conditions in the field without any manipulation of collected data, with an approach applied in the learning process to develop students' understanding in receiving the material being taught. The results of this study indicate that the collaborative approach has been proven to enhance social interaction and students' learning outcomes. Through models such as Jigsaw, Student Teams Achievement Divisions (STAD), Team-Based Learning (TBL), and Problem-Based Learning (PBL), students develop communication skills, teamwork, and conceptual understanding. The implementation of these strategies requires active teacher involvement, proper activity design, and continuous monitoring.

Keywords:

Collaborative Learning,
Social Interaction,
Learning Outcomes, Active
Participation, Teaching
Strategies.

Abstrak

Proses pembelajaran yang bermakna tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama. Dalam konteks tersebut, pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran menjadi strategi yang semakin relevan dan dibutuhkan, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kompetensi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Belajar membangun makna tersebut dilakukan melalui proses mengalami langsung, komunikasi, interaksi, dan refleksi sehingga peserta didik dapat memproduksi gagasan, yang bermakna, jadi, belajar memproduksi gagasan bukan mengkonsumsi gagasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk menganalisis peran pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan melalui kajian literatur dengan memadukan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap temuan empiris yakni proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi terhadap data yang dikumpulkan dengan pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pengembangan pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan kolaboratif terbukti meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar peserta didik. Melalui model seperti Jigsaw, Student Teams Achievement Divisions (STAD), Team-Based Learning (TBL), dan Problem-Based Learning (PBL), siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pemahaman konseptual. Penerapan strategi ini memerlukan peran aktif guru, desain aktivitas yang tepat, dan pemantauan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pembelajaran Kolaboratif, Interaksi Sosial, Hasil Belajar, Partisipasi Aktif, Strategi Pengajaran.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. (Departemen Pendidikan Nasional, 2017) Inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dan segi kejiwaan. (Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, 2006) Pembelajaran menurut Djamarah, SB. Suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. (Yendri Wirda, Dkk, 2020) Ajaran Islam memiliki 4 sumber yaitu Al-Qur'an, hadis, Qiyas, dan Ijtihad Sumber ajaran Islam juga menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran PAI. Hal ini bisa kita lihat pada Q.S. Al' Alaq/96: 1-5, Allah Subhanahu wa Ta' ala berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah swt memerintahkan manusia untuk senantiasa belajar, mengembangkan diri, dan menggunakan ilmu pengetahuan untuk kebaikan diri, agama, dan masyarakat. Untuk menuju perubahan yang akan dicapai dengan pendidikan itu perlu proses belajar. Menurut Sagala, proses belajar adalah membangun makna/pemahaman oleh si pembelajar, terhadap pengalaman informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, perasaan. (Syaiful Sagala, 2009)

Proses pembelajaran yang bermakna tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama. Dalam konteks tersebut, pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran menjadi strategi yang semakin relevan dan dibutuhkan, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kompetensi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Belajar membangun makna tersebut dilakukan melalui proses mengalami langsung, komunikasi, interaksi, dan refleksi sehingga peserta didik dapat memproduksi gagasan, yang bermakna, Jadi, belajar memproduksi gagasan bukan mengkonsumsi gagasan, oleh karena itu beda kesempatan/dorong peserta didik untuk ungkap pikiran, ungkapan pendapat, dan proses. (Wina Sanjaya, 2010) Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar dan peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Wina Sanjaya, 2010) Sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surah *al-Jumu'ah* ayat 2, yaitu:

"هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَافِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ"

Terjemahannya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, oleh karena itu maka dibutuhkan kemampuan psikomotorik seorang tenaga pendidik untuk terus berupaya melakukan suatu strategi pengembangan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, kreatifitas, keterampilan belajar peserta didik agar lebih interaktif dalam berinteraksi dan meningkatkan hasil belajar mereka. Atas dasar tersebut dianggap penting dilakukan suatu kajian terhadap salah satu metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar yakni pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran suatu strategi meningkatkan interaksi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan dasar pemikiran tersebut diatas maka penulis merumuskan

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui untuk menganalisis peran pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar peserta didik di lingkungan pendidikan formal.

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat teoritis adalah berguna untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai ragam metode pembelajaran.

- b) Manfaat Praktis adalah berguna untuk 1). Guru agar dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, 2). Sekolah agar mendukung penerapan pembelajaran kolaboratif melalui kebijakan yang mendukung dan penyediaan sarana pembelajaran yang sesuai, 3). Siswa agar dapat lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar, dapat lebih trampil dengan variasi model pembelajaran selain model konvensional dan lebih aktif dalam berinteraksi serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 4). Peneliti dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan tentang dampak jangka panjang pembelajaran kolaboratif dan pengembangannya dalam konteks digital.

Landasan Teori

1. Pengertian Metode Kolaboratif

Metode berasal dari bahasa Inggris "*method*" yang artinya cara. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* metode ialah "cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Sedangkan kolaboratif diambil dari bahasa Inggris yaitu: "*collaborative*" artinya (bersama atau kelompok). jadi metode kolaboratif adalah belajar bersama atau pelatihan silang. (Adi w. Gunawan, 2006) Dari hasil pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode kolaboratif itu adalah bekerja sama secara keseluruhan.

Metode kolaboratif atau *Cross Training* adalah pembelajaran selalu diikuti dengan diskusi, sharing, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya wawasan, peserta didik (siswa) bekerja dalam kelompok untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok yang sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kolaboratif. Metode kolaboratif ini memberi siswa tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan guru. (Melvin L. Silberman, 2004) Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Teknik metode *collaborative learning* ini adalah membagi siswa dalam suatu kelompok, masing-masing siswa belajar dari temannya satu kelompok kemudian menjelaskan didepan kelas, jadi masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan teman lain yang belum mengerti akan tugas yang diberikan guru.

Collaborative learning juga merupakan proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk saling sama-sama meningkatkan siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan. Metode ini juga akan membuat seluruh siswa akan memiliki pemahaman yang setara dengan suatu pembahasan.

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan. Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekedar kooperatif. Dasar dari metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial. (Suyatno, 2009) Jadi perbedaan tersebut sudah nampak secara fakta bahwa kolaboratif ini mengandung makna secara keseluruhan dengan kerja sama dalam proses pembelajaran itu.

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat direkonstruksi unsur-unsur pembelajaran kolaboratif sebagai berikut: suatu filsafat pengajaran, bukan serangkaian teknik untuk mengurangi tugas guru dan mengalihkan tugas-tugasnya kepada para siswa. Hal terakhir ini perlu ditekankan karena mungkin begitulah kesan banyak orang tentang pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa bahwa tidak ada yang dapat menandingi pembelajaran konvensional, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas pembelajaran di kelasnya.

Jelaslah bahwa pembelajaran kolaboratif lebih daripada sekedar kooperatif. Jika pembelajaran kooperatif merupakan teknik untuk mencapai hasil tertentu secara lebih cepat, lebih baik, setiap orang mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakannya sendiri, maka pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses pembelajaran, siswa saling mengajar sesamanya. Bahkan bukan tidak mungkin, ada kalanya siswa mengajar gurunya juga. Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah "belajar bersama".

Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antara anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya. Hal diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan bahwa proses belajar secara kolaborasi atau kolaboratif bukan sekedar kerjasama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil didalam kelas. berarti secara keseluruhan kolaboratif ini adalah kerja sama. Dari pendapat yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa metode kolaboratif ini melibatkan hampir semua aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar, siswa baik itu membaca mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, memberikan saran dan memberikan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus saling mendukung dan melengkapi. Adapun langkah-langkah metode kolaboratif menurut Adi W. Gunawan adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari beberapa murid dengan kemampuan yang berbeda, usahakan untuk bisa menggabungkan murid yang pintar dengan murid yang agak lambat dengan maksud agar terjadi pelatihan silang
- b. Jumlah anggota kelompok harus di usahakan sedikit, jumlah ideal dan paling efektif adalah bila satu kelompok berisi 3,4 dan maksimal 5 orang murid.
- c. Siswa bersama kelompoknya memahami dan mencari solusi dan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Siswa yang sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti.
- e. Masing-masing kelompok menjelaskan di depan kelas.
- f. Melakukan diskusi kelas dibawah bimbingan guru. Guru hanya memantau diskusi tersebut dengan menyimpulkannya ketika materi selesai.

2. Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya perubahan hubungan antara guru dan siswa, adanya pendekatan baru dalam hal pengajaran oleh guru, dan komposisi pembelajaran kolaboratif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut:

- a. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa
- b. Berbagi otoritas antara guru dan siswa
- c. Guru sebagai mediator
- d. Pengelompokan siswa yang heterogen. (Moh. Sholeh Hamid, 2011)

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Dalam pembelajaran kolaboratif, peran guru sangat penting, namun tidak dominan. Dalam hal ini, peran guru adalah memediasi pembelajaran melalui dialog dan kolaborasi. Mediasi berarti memfasilitasi, memodelkan, dan melatih anak didik. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif menekankan pada dua sikap, yaitu gerak pengajaran dalam pembelajaran kolaboratif dan mempunyai tujuan-tujuan spesifik dalam konteks kolaboratif.

Adapun beberapa peran guru dalam pembelajaran kolaboratif secara lengkap disajikan dalam uraian berikut ini:

1. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan dan aktifitas yang kaya untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memberikan peluang adanya kerja kolaboratif dan pemecahan masalah, serta menawarkan kepada siswa mengenai beragam tugas pembelajaran yang autentik.

2. Guru Sebagai Model

Secara umum, pemodelan menitikberatkan pada peran guru yang memandu upaya *sharing* pemikiran siswa dan mendemonstrasikan atau menjelaskan sesuatu. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif, pemodelan tidak hanya berbagi pemikiran tentang materi yang dipelajari saja, namun juga proses komunikasi dan pembelajaran kolaboratifnya. Pemodelan bisa mencakup pemikiran (berbagi pandangan tentang sesuatu) atau demonstrasi (menunjukkan pada siswa bagaimana melakukan sesuatu selangkah demi selangkah).

3. Peran Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peran utama para siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai kolaborator dan partisipator aktif. Dengan demikian, sangat penting untuk berpikir tentang bagaimana peran-peran baru ini mempengaruhi berbagai proses dan aktifitas perilaku mereka sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Misalnya, sebelum pembelajaran, mereka membentuk tujuan dan merencanakan tugas-tugas pembelajaran. Sedangkan saat pembelajaran, mereka bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas dan mengawasi kemajuan yang mereka raih. Setelah pembelajaran, mereka menilai prestasi dan merencanakan pembelajaran di masa depan. Sebagai mediator, guru bertugas membantu mereka dalam memenuhi peran-peran baru mereka tersebut.

METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan melalui kajian literatur dengan memadukan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap temuan empiris yakni proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi terhadap data yang dikumpulkan dengan pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran kolaboratif sebagai strategi dalam meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar peserta didik.

2. Sumber Data

Sumber data primer yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan, diskusi panel dan wawancara dengan narasumber yang digali secara mendalam baik kepada peserta didik/siswa maupun kepada guru. Dan data sekunder yang diperoleh dari literatur dan dokumen yang relevan dengan variabel masalah yang diteliti.

3. Subjek Penelitian

Berdasarkan judul dan masalah dalam penelitian ini maka yang menjadi subyek penelitian adalah siswa dan guru pada salah satu SD Negeri di Kota Makassar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dilakukan melalui :

a. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap masalah yang diteliti.

b. Wawancara

Pengumpulan data yang diperoleh penulis melalui informasi yang secara langsung dari narasumber atas beberapa pertanyaan yang relevan, terkait dengan variabel dan permasalahan penelitian.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data yang diperoleh dengan menjangkau informasi yang tersaji dalam bentuk referensi atau catatan, kebijakan tertulis, aturan yang terkait dengan masalah penelitian dan berbagai dokumen pendukung yang sesuai, untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

d. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian yakni peneliti secara langsung mencari dan mengumpulkan data dengan cara mengamati baik dengan melihat, mendengar dan merasakan langsung dari narasumber sebagai sumber data. Sedangkan instrumen lain yang dibutuhkan sebagai alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi

5. Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tahapan :

a. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian diperoleh proposisi, pernyataan atau resume sebagai temuan penelitian yang dapat berlaku secara umum.

b. Mereduksi data dengan melakukan penyederhanaan data dalam rangka lebih memperjelas data yang dibutuhkan.

c. Menyajikan data dilakukan secara terorganisir, sistematis sehingga membentuk satu komponen yang utuh dan terpadu.

d. Penarikan kesimpulan dengan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh untuk mencari makna, mencatat keteraturan pola, hubungan sebab akibat yang memungkinkan dijadikan sebagai suatu kesimpulan hingga menarik kesimpulan final.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dilakukan melalui observasi dan informasi yang diperoleh dari narasumber terkait obyek yang diteliti yaitu pendekatan kolaborasi dalam pembelajaran suatu strategi meningkatkan interaksi dan hasil belajar peserta didik, ditemukan bahwa Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui kerja sama tim, interaksi, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Implikasi penerapan pendekatan ini memerlukan pengelolaan kelas yang tepat, peran aktif guru sebagai fasilitator, dan desain aktivitas yang mendorong kerja sama yang sehat di antara siswa. Melalui kajian literatur dan temuan empiris, artikel ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif, seperti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, STAD, dan Team-Based Learning, mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta prestasi belajar siswa secara signifikan.

Implikasi penerapan pendekatan ini memerlukan pengelolaan kelas yang tepat, peran aktif guru sebagai fasilitator, dan desain aktivitas yang mendorong kerja sama yang sehat di antara siswa.

Rendahnya interaksi antarpeserta didik di kelas konvensional seringkali menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran secara holistik. Pembelajaran kolaboratif hadir sebagai solusi yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar, di mana mereka saling bertukar informasi, menyelesaikan tugas secara bersama, dan membangun pengetahuan secara kolektif. Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) adalah pendekatan pengajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling belajar satu sama lain melalui diskusi, tukar pikiran, dan pemecahan masalah secara kolektif. Menurut Barkley, pembelajaran kolaboratif merupakan struktur pembelajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok yang saling bergantung untuk menyelesaikan tugas, saling mendukung, dan bertanggung jawab atas hasil kelompok. (Barkley dkk, 2014)

Pembelajaran kolaboratif berakar kuat pada teori konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky. Dalam teorinya, Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang menekankan bahwa belajar terjadi paling efektif ketika siswa dibantu oleh teman sejawat atau orang dewasa yang lebih mampu. (Vygotsky, L. S, 1978) Kolaborasi dalam kelompok memungkinkan terjadinya *scaffolding* dukungan belajar dari anggota lain dalam kelompok. Beberapa model pembelajaran kolaboratif yang umum dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah sebagai berikut:

1. Jigsaw
Siswa dibagi dalam kelompok ahli untuk mempelajari bagian materi tertentu, lalu mengajarkannya ke kelompok asal.
2. STAD (Student Teams Achievement Divisions)
Siswa belajar dalam kelompok, lalu individu diuji, dan nilai kelompok dihitung dari rata-rata skor individu.
3. Team-Based Learning (TBL)
Siswa mengerjakan tugas dalam tim tetap, sering dipakai di pendidikan tinggi.

1. Problem-Based Learning (PBL)

Kelompok siswa memecahkan masalah nyata secara kolaboratif.

Model pembelajaran di atas dapat dipilih dalam pembelajaran kolaboratif sesuai kebutuhan mata pelajaran agar peserta didik/siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pemahaman konseptual. Penerapan strategi ini memerlukan peran aktif guru, desain aktivitas yang tepat, dan pemantauan berkelanjutan. Berdasarkan pada teori dan model pembelajaran tersebut, maka dilakukan studi kasus pada salah satu SMP Negeri di Kota Makassar, mengadopsi pendekatan kolaboratif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa kelas VIII. Pembelajaran konvensional sebelumnya menunjukkan dominasi guru dan rendahnya interaksi antar siswa, sehingga dari hasil tersebut diterapkan salah satu desain dan pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif yang digunakan adalah Jigsaw dengan langkah-langkah pelaksanaannya:

- a. Guru membagi topik "Dampak Perdagangan Internasional" menjadi empat subtopik.
- b. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok asal.
- c. Tiap anggota mempelajari subtopik dalam kelompok ahli.
- d. Kembali ke kelompok asal dan menjelaskan bagiannya.
- e. Evaluasi dilakukan secara individual dan kelompok.

Implementasi model pembelajaran di atas maka ditemukan hasil pengamatan dan refleksi sebagai berikut:

- a. Interaksi antar siswa meningkat secara signifikan. Siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif.
- b. Skor rata-rata hasil belajar meningkat dari 68,4 menjadi 81,2 setelah 3 pertemuan.
- c. Siswa melaporkan pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

- d. Guru mencatat tantangan awal dalam membentuk kelompok seimbang dan waktu yang lebih lama dari pembelajaran biasa, tetapi berdampak positif secara keseluruhan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa metode pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, memecahkan masalah, atau mengembangkan pemahaman bersama. Dalam metode ini, siswa aktif berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Penerapan model pembelajaran kolaborasi di kalangan siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kolaborasi perlu terus digunakan terutama untuk memotivasi serta meningkatkan hasil pembelajaran. Dengan kondisi yang demikian, maka dapat dianalisis kekurangan dalam pembelajaran kolaborasi guna memperbaiki kekurangan pembelajaran di kelas. Terkait dengan hal tersebut penulis akan menjelaskan secara lengkap tentang pendekatan pembelajaran kolaboratif, prinsip-prinsip dasarnya, manfaatnya, dan strategi implementasinya serta kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kolaboratif, sebagai berikut:

a. Prinsip Dasar Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1 Kerja sama dan kolaborasi antara siswa: Siswa bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama dan saling mendukung.
- 2 Tanggung jawab bersama: Siswa berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran dan saling membantu untuk mencapainya.
- 3 Interaksi dan diskusi: Siswa berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan, pandangan, dan ide-ide mereka untuk memperluas pemahaman dan mencapai pemecahan masalah yang lebih baik.
- 4 Pembelajaran sosial: Siswa belajar melalui pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan positif.

b. Manfaat Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif memberikan berbagai manfaat bagi siswa, antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman konsep: Dalam proses berdiskusi dan berbagi pengetahuan, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka melalui penjelasan, pertanyaan, dan pemecahan masalah bersama.
2. Pengembangan keterampilan sosial: Kolaborasi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, negosiasi, dan kepemimpinan.
3. Peningkatan motivasi dan keterlibatan: Kolaborasi memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, karena mereka merasa didengarkan, dihargai, dan memiliki peran yang signifikan dalam kelompok.
4. Peningkatan keterampilan pemecahan masalah: Melalui diskusi dan kerja sama, siswa belajar melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis dan kreatif.

c. Strategi Implementasi Pembelajaran Kolaborasi

Implementasi pendekatan kolaboratif membutuhkan perencanaan yang matang dan adaptasi terhadap kondisi kelas. Strategi berikut dirancang agar pembelajaran kolaboratif berjalan efektif dan berdampak nyata pada proses serta hasil belajar peserta didik.

1. Perencanaan Aktivitas Kolaboratif
 - a. Guru perlu memilih model kolaboratif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti Jigsaw, STAD, atau PBL.
 - b. Materi pembelajaran dibagi dalam bentuk yang dapat dipahami dan dijelaskan kembali oleh siswa kepada teman-temannya.
 - c. Tugas diberikan secara terstruktur dan terbuka, sehingga memicu diskusi, analisis, dan kerja sama.
2. Pembentukan dan Pengelolaan Kelompok

- a. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan siswa (heterogen).
 - b. Idealnya, tiap kelompok berisi 4–5 anggota untuk menjaga efektifitas diskusi.
 - c. Rotasi anggota kelompok dilakukan berkala agar siswa belajar beradaptasi dan berkolaborasi dengan lebih banyak teman.
3. Peran Guru sebagai Fasilitator
 - a. Guru mengamati dan membimbing jalannya diskusi kelompok tanpa mendominasi.
 - b. Guru memberikan umpan balik dan klarifikasi konsep jika terjadi kesalahpahaman dalam kelompok.
 - c. Guru memfasilitasi refleksi pasca aktivitas, di mana siswa menilai proses dan hasil kolaborasi mereka.
 4. Evaluasi Proses dan Hasil Belajar
 - a. Evaluasi dilakukan secara individual dan kelompok, untuk menilai pemahaman konsep dan partisipasi aktif.
 - b. Gunakan rubrik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial.
 - c. Berikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman belajar mereka.
 5. **Kelebihan Metode Pembelajaran Kolaboratif**
 Seperti yang kita ketahui sebelumnya, setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing, dan berikut adalah penjelasan mengenai kelebihan dari metode pembelajaran kolaboratif meliputi:
 - a. Meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.
 - b. Mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal.
 - c. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
 - d. Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
 - e. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri siswa.
 6. **Kekurangan Metode Pembelajaran Kolaboratif**
 Beberapa hal yang merupakan kekurangan dari metode pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:
 - a. Membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas.
 - b. Membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang baik.
 - c. Beberapa siswa mungkin kurang aktif atau bergantung pada anggota kelompok lain.
 - d. Membutuhkan fasilitas dan sumber daya yang memadai.

Kerja kolaborasi adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan, baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan antar sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan batasan ini, pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek sosial. Kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk menanamkan kebiasaan (*habits*) untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pandangan Covey dalam Medsker & Holdsworth, yang menyatakan bahwa sikap mencakup tiga hal pokok, yakni pengetahuan (*the what, where, when, dan why*), sikap (*the want to*), dan keterampilan (*the how to*). (Rusmin Husain. 2020)

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan membangun komunitas belajar yang saling mendukung antara siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat simpulan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran terbukti sebagai strategi efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Melalui model pembelajaran seperti Jigsaw, STAD, TBL dan PBL, siswa tidak hanya

mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan komunikasi, kerja tim, dan tanggung jawab sosial. Penerapan pendekatan ini menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan pemantauan proses secara berkelanjutan. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

REFERENCES

- Adi w. Gunawan, 2006, *Genius Learning Strategi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid Moh. Sholeh, 2011, *Metode EDU Tainment*, Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI.
- Melvin L. Silberman, 2004, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Jakarta: Nusa Media.
- Vygotsky, L. S., 1978, *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press
- Suyatno, 2009, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Syaiful Sagala, 2009, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H., 2014, *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. Jossey-Bass
- Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yendri Wirda, Dkk, 2020, *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusmin Husain. 2020. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar" Gorontalo

Perundang-undangan dan dokumen pemerintah